

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. KONDISI GEOGRAFIS

Kondisi geografis kelurahan Gading kecamatan Tambak Sari Kotamadya Surabaya Jawa Timur, meliputi : ketinggian tempat (tanah) dari permukaan laut, banyaknya curah hujan, fotografi dan suhu udara. Ketinggian tempat kelurahan Gading lebih kurang 4 meter di atas permukaan laut dan banyaknya curah hujan mencapai 15000 mm/tahun. Fotografi kelurahan Gading, termasuk dataran rendah dengan suhu udaranya rata-rata sebesar 27-38°C.¹

B. KONDISI PENDUDUK

Kondisi penduduk (demografis) kelurahan Gading kecamatan Tambak Sari Kotamadya Surabaya, meliputi : jumlah penduduk, tingkat usia, mata pencaharian, tingkat pendidikan, sarana pendidikan, keadaan keagamaan, dan sarana peribadatan.

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan sumber data dari kantor Sekretaris kelurahan Gading, jumlah penduduk mencapai 63.939 jiwa. Menurut jenis kelaminnya, laki-laki berjumlah 31.971 dan perempuan 31.968. Kelurahan Gading meliputi 162 RT dan 19 RW.

1. Sumber : Kantor Sekretaris Monografi Kelurahan Gading kecamatan Tambak Sari Kotamadya Surabaya, Desember 1997.

2. Tingkat Usia

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT USIA

Usia	Laki-laki	Wanita	Jumlah	Prosentase
0-20	2.005	2.520	4.507	7,5%
11-20	6.420	6.820	12.240	19,5%
21-30	7.340	7.368	14.708	23,1%
31-40	8.233	8.422	16.655	26,5%
41-50	5.630	5.260	10.890	17,4%
51-61=	1.340	1.730	3.070	4,81%
61 ke- atas	374	479	853	1,33%
Jumlah	31.971	31.968	63.939	100 %

SUMBER : Kantor Sekretaris kelurahan, Monografi kelurahan Tambak Sari Kotamadya Surabaya Desember 1997.

Dari tabel di atas bahwa jumlah laki-laki 31.971 jiwa dan wanita 31.968 dimana data tersebut bisa bertambah dan berkurang.

3. Mata Pencaharian

TABEL II
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
Karyawan	14.451	42,64 %
Wiraswasta	12.212	34 %
Tani	102	1 %

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Proesentase
Pertukangan	2.504	7,38 %
Buruh Tani	42	1 %
Pensiunan	2.607	7,69 %
Nelayan	7	1 %
Pemulung	146	1 %
Jasa	1.814	5,35 %
Jumlah	33.885	100 %

SUMBER : Kantor Sekretaris kelurahan, Monografi kelurahan Tambak Sari Kotamadya Surabaya Desember 1997.

Dari tabel di atas dapatlah diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah karyawan, wiraswasta, pertokoan dan sebagainya, ini dapat dicermati kualitas ekonomi lebih dibilang mapan.

4. Tingkat Pendidikan

TABEL III
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Jumlah	Proesentase
1	Tamat PT/Akademi	8.735	13,66 %
2	Tamat SLTA	39.925	62,44 %
3	Tamat SLTP	4.976	7,78 %
4	Tamat SD	2.714	4,24 %
5	Tidak tamat SD	2.366	4 %
6	Belum tamat SD	3.443	5,38 %
7	Tidak sekolah	1.780	2,78 %
J u m l a h		63.939	100 %

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan yang ada dikelurahan Gading ini cukup baik. Pendidikan adalah salah satu sarana yang memadai dalam upaya membangun manusia seutuhnya.

5. Sarana Pendidikan

TABEL I
KEADAAN SARANA PENDIDIKAN

Jenis	Jumlah	Kondisi		Jumlah Ruang	Prosentase
		Baik	Rusak		
TK	5	v	-	5	10 %
SD	8	v	-	8	14,54 %
SLTP Umum	2	v	-	11	20 %
SLTP Ke- Juruan	2	v	-	11	20 %
SLTA Umum	-	-	-	-	-
Pondok Pesantren	2	v	-	20	36,36 %
Akademi / PT	=	=	=	=	=
J u m l a h				55	100 %

SUMBER : Kantor Sekretaris kelurahan, Monografi kelurahan Tambak Sari Kotamadya Surabaya Desember 1997.

Dari tabel di atas dapatlah diketahui bahwa sarana pendidikan sudah cukup memadai, minat penduduk untuk menyekolahkan anak-anak mereka terbukti dengan banyaknya penduduk yang mengenyam pendidikan sudah pada tingkat cukup.

6. Keadaan Keagamaan

TABEL V
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA YANG DIANUT

Agama	Jumlah	Prosentase
Islam	49.263	78 %
Kristen	5.602	8,76 %
Katolik	3.476	5,43 %
Hindu	1.679	2,62 %
Budha	3.919	6,12 %
Jumlah	63.939	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemeluk agama Islam menduduki tempat paling atas (mayoritas) bila dibandingkan dengan pemeluk agama lain di wilayah kelurahan Gading, dengan demikian aktifitas masyarakat tersebut lebih banyak diwarnai oleh keikutsertaan umat Islam. Tempat-tempat peribadatan yang banyak di bangun seperti Masjid, Gereja dan lain-lain.

7. Sarana Peribadatan

TABEL VI
SARANA PERIBADATAN

Jenis	Jumlah	Prosentase
Masjid	21	17 %
Mushalla	80	68,96 %

Agama	Jumlah	Prosentase
Gereja	11	9,48 %
Wihara	3	2,58 %
Pura	1	2 %
Jumlah	116	100 %

Diantara tempat-tempat ibadah tersebut selain dipergunakan untuk shalat/ibadah kepada Tuhan juga difungsikan tempat kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian atau santapan dan lain sebagainya.

C. SEJARAH BERDIRINYA DAN PERKEMBANGAN GEREJA PANTE KOSTA DI GADING

a. Latar Belakang Berdirinya

Berdirinya Gereja Pante Kosta dengan status otonom tahun 1985. Tepatnya tanggal 9 September 1985 kebaktian pertama kali dengan 4 keluarga dengan jumlah jiwa sepuluh orang. Ibadah berlangsung baik dengan pertolongannya. Setahun kemudian pembentukan panitia pembangunan. tanggal 9 september 1986 setelah pembentukan diadakan peletakan batu pertama sekaligus hari ulang tahun Gereja Pante Kosta Cornelius yang pertama.

Pembangunan dimulai dengan surat ijin dari Walikota Madya kepala daerah tingkat II Surabaya,

No. 452.2/106/411.22/1985, serta anggaran pembanunan ditetapkan.

Perincian sudah diurus sejak pembelian tanah bangunan gereja dilaksanakan dan begitu sulitnya kepengurusan untuk memenuhi persyaratan. Hal itu berupa : ijin tetangga sekeliling yang ditetapkan RT dan RW, rekomendasi dari Kelurahan, Kepolisian, Koramil, Camat, pembantu Walikota, Sosial dan Politik, Departemen Agama Kodya tingkat II Surabaya dan persetujuan ketua Bappeda KMS serta kepala Inspektorat Wilayah KMS. Persetujuan kepala bagian pembangunan, kepala dinas Kabupaten, kepala Dipenda KMS, kepala kantor Agraria, dinas tata kota.

Dengan adanya persetujuan dari Walikota Madya tingkat II, dan diteruskan pengurusan ijin syarat-syarat No. 452.2/102/411.54/86 tertanggal 13 Agustus 1986. Ijin membangun bangunan (IMB) gereja diterima tanggal 27 September 1986.

Tanggal 9 september 1987 sekaligus hari ulang tahun ke tiga dihitung sejak dimulai kebaktian dari anggota 10 jiwa, dan berkembang sampai sekarang sebanyak 312 jiwa, setengah dari mereka yang setia.³³

33. Pendeta Carles Simamora, *Wawancara* tanggal 10 Agustus 1998, di Gading

b. Proses Berdirinya.

Bahwa dalam rangka usaha pemantapan kerukunan hidup antar beragama di Negara tercinta, Pemerintah berkewajiban untuk melindungi setiap usaha pengembangan dan penyiaran agama setiap halnya dengan pendirian tempat-tempat ibadah. hal ini sebagaimana di sebutkan dalam keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 01/BER/MDN_MAG/1969, yaitu :

1. Bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu;
2. Bahwa Pemerintah mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan dan bantuan guna melancarkan usaha pengembangan agama sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan melakukan pengawasan sedemikian rupa, agar setiap penduduk dalam melaksanakan ajaran agama itu dapat berjalan dengan lancar tertib dan dalam suasana kerukunan;
3. Bahwa Pemerintah berkewajiban melindungi setiap usaha pengembangan agama dan pelaksanaan ibadat pemeluk-pemeluknya sepanjang kegiatan-kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan keamanan dan ketertiban umum;
4. Bahwa untuk itu, perlu diadakan ketentuan-ketentuan mengenai pelaksanaan tugas aparaturnya Pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk-pemeluk.³⁴

Selain itu disebut dalam pasal 4 Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 01/BER/MDN_MAG/1969, masalah perizinan tempat

34. Departemen Agama, *Peraturan Perundang-Undangan Kehidupan Beragama Serta Penyiaran Agama dan Pendirian rumah Ibadah*, Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, 1994, hal. 19

Peribadatan diatur sebagai berikut :

1. Setiap pendirian rumah ibadat perlu mendapat izin dari Kepala Daerah atau Pejabat Pemerintah dibawahnya yang dikuasakan untuk itu.
2. Kepala Daerah atau Pejabat yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini memberikan izin yang dimaksud setelah mempertimbangkan :
 - a. Pendapat kepala perwakilan Departemen Agama setempat.
 - b. Planologi.
 - c. Kondisi dan keadaan setempat.
3. Apabila dianggap perlu, Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjukkan itu dapat meminta pendapat dari organisasi-organisasi keagamaan dan ulama/rohaniawan setempat.³⁵

Pendirian Gereja Pante Kosta ini pada dasarnya adalah ide-ide para rohaniawan kresten. Maka untuk itu penulis sampaikan tentang :

- Pendirian
- Tanggal Pendirian.
- Tempat Pendirian.
- Pendiri Gereja Pante Kosta.

Nama : Pdt Charles Simamora

Tempat/Tgl.Lahir : Medan, 15 Juli 1950

Alamat : Kedung Cowek 48^D Surabaya

Warga Negara : Indonesia

Pekerjaan : Pendeta

Jabatan : Ketua Pembina Gereja Pante Kosta

- Tanggal Pendirian : 9 September 1985

- Tempat Pendirian : Kedung Cowek 48D Surabaya.³⁶

c. Perkembangan Gereja Pante Kosta di gading

35. *Ibid*, hal. 21

36. Pendeta Carles Simamora, *Wawancara* tanggal 10 Agustus 1998, di Gading

Gereja Pante Kosta mengalami perkembangan, diantaranya:

a. Perkembangan Fisik

Maksud dari perkembangan fisik adalah mengenai luas lahan, Gedung/bangunan gereja adalah $13 \times 35 = 455$ M², merupakan bangunan dengan tembok, disertai fasilitas dalam ruangan bagian dalam gereja, yaitu 55 bangku, setiap bangku menampung 3 orang. Dengan demikian, daya tampung bangku keseluruhan adalah 165 orang sudah memiliki kantor gereja, seperangkat alat musik (organ), satu set pengeras suara, kantong persembahan, perlengkapan perjamuan.

b. Perkembangan Jema'at

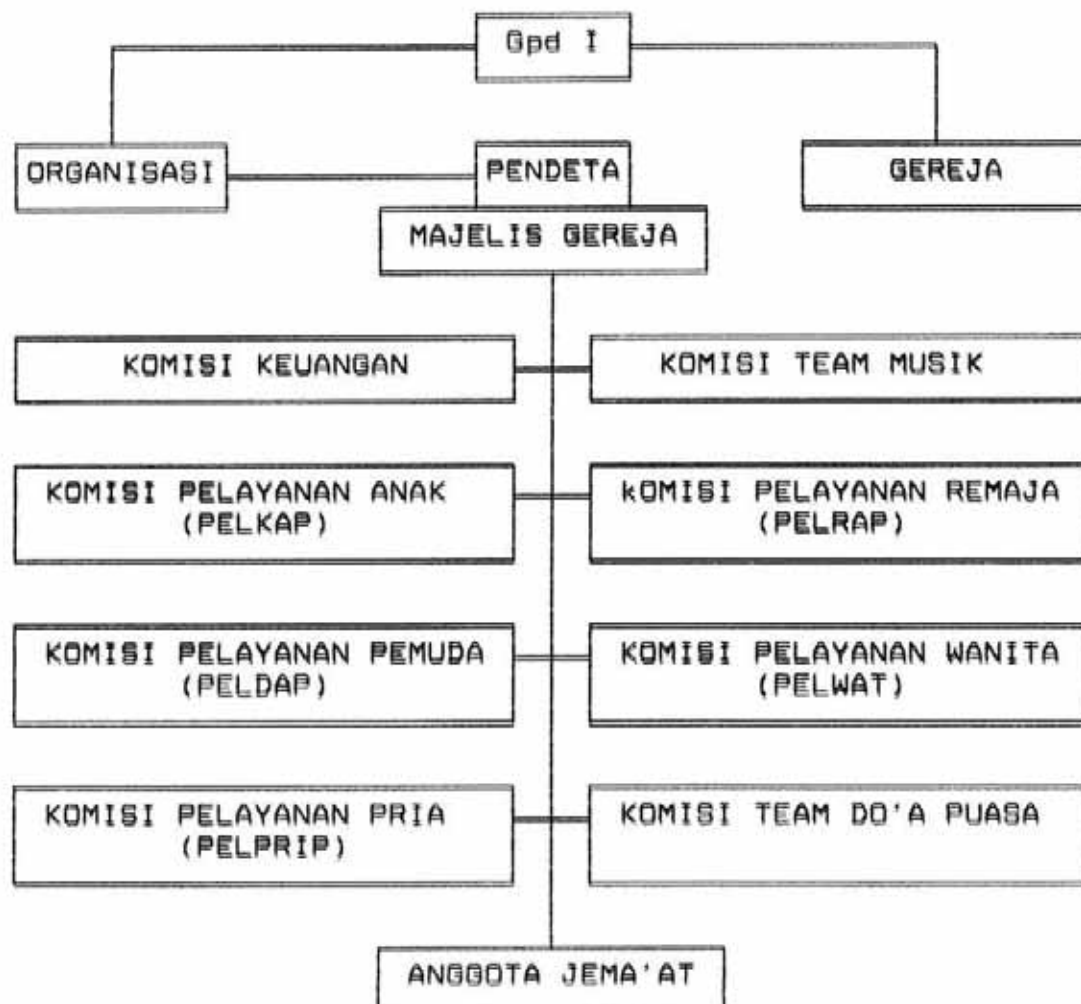
Maksud dari perkembangan jema'at adalah perubahan jumlah jema'at dari awal berdirinya gereja sampai saat ini. Pada tahun 1985 jumlah kebaktian pertama kali sebanyak 4 keluarga (10 orang), setelah gereja berdiri dan berkembang sampai sekarang sebanyak 312 jiwa.

Perkembangan anggota jema'at ini di samping karena faktor kelahiran (keturunan), juga karena adanya misi gereja seperti dilakukan pada saat pembinaan anak dan remaja, sehingga dapat menarik umat Islam untuk mengikuti ajaran gereja. Kegiatan sosial seperti memberi bantuan/dana pada anak usia sekolah, ternyata sangat membantu dalam menambah

anggota jema'at. Besar bantuan itu minimal sebesar Rp. 10.000 setiap anak SMP disekitar kelurahan Gading. Hal ini membuat anak-anak tertarik untuk menerima ajaran gereja, karena setiap bulan mendapat bantuan sebesar Rp. 10.000 atau lebih.

D. STRUKTUR ORGANISASI GEREJA

Struktur Organisasi Gereja Pante Kosta di Gading Surabaya, adalah sebagai berikut :



E. KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

Keadaan sarana yang ada di gereja Pante Kosta Gading Surabaya, sebagai berikut :

TABEL VII
KEADAAN SARANA DI GEREJA

Jenis	Jumlah	Keterangan
Gereja	1	Luas gedung $11 \times 15 = 165 \text{ M}^2$
Meja	1	
Mimbar	1	
Bangku	55	Setiap bangku menampung 3 orang, berarti $55 \times 3 = 165$. Jadi dayaampungnya 165 orang.
Sebidang Tanah	13×35	Luas tanah 445 M^2
Kantong Persembahan	5	
Mangkok Perjamuan	1 Set	

SUMBER : Dokumen gereja Pante Kosta Gading.

Keadaan sarana tersebut merupakan swadaya gereja Pante Kosta, kemudian untuk prasarana yang ada di gereja Pante Kosta, adalah sebagai berikut :

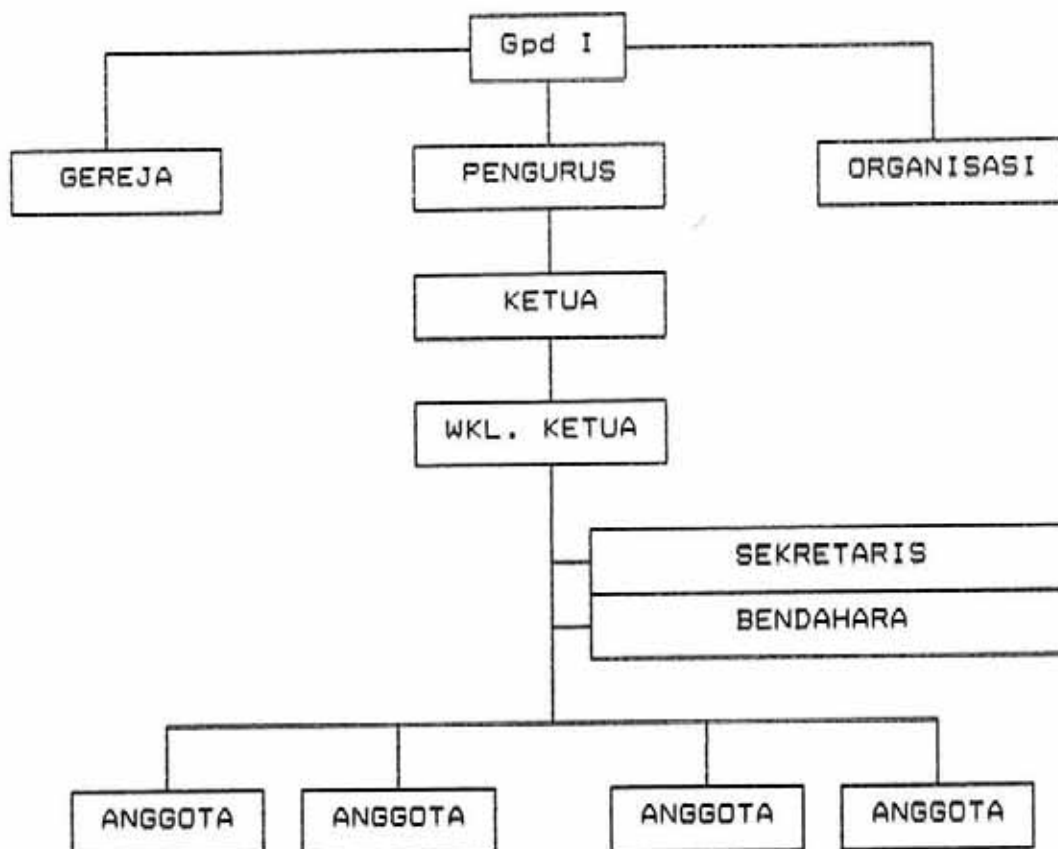
TABEL VIII
KEADAAN PRASARANA GEREJA

Jenis	Jumlah	Keterangan
Alat Musik (Organ)	1 Set	1 set drum, 2 gitar listrik, 1 organ, 1 piano.
Sound Sistem	1	4 Salon

F. KEADAAN PENGURUS, PEMBINA DAN PENGHUNI GEREJA

SUSUNAN PENGURUS/PEMBINA GEREJA

PANTE KOSTA



Kemudian untuk mengetahui keadaan pengurus dan pembina gereja Pante Kosta adalah sebagai berikut :

TABEL IX

KEADAAN PENGURUS/PEMBINA GEREJA

Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
Pdt. Ch. Simamora Sth	Laki-laki	Ketua/pendeta
Agustanto	Laki-laki	Wakil ketua

Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
Baekah Waluyo Adi	Laki-laki	Sekretaris
Ibu Samin Hendro	Laki-laki	Bendahara
Supardi	Laki-laki	Anggota
Sucipto	Laki-laki	Anggota
Matius Iksan	Laki-laki	Anggota
Abednego	Laki-laki	Anggota
Simon	Laki-laki	Anggota
Sumin Hendro	Laki-laki	Anggota

SUMBER : Pendeta Carles Simamora, 10 Agustus 1998.
Sedangkan penghuni gereja Pantikosta adalah Ch. Simamora, Sth, yang bertempat tinggal di kantor gereja.